



KREATIVITAS PENDIDIK DALAM MENGEMBANGKAN AKHLAK SISWA DI SMA AR-RAHMAN HELVETIA

Wirawijaya, Danny Abrianto

Universitas Pembangunan Panca Budi

Wiraw830@gmail.com, dannyabrianto@dosen.pancabudi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat fenomena yang terjadi dikalangan siswa khususnya siswa SMA Ar-Rahman Helvetia dengan beberapa permasalahan yaitu Upaya guru PAI dalam mengembangkan akhlak siswa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian yaitu Guru PAI, Kepala Sekolah dan siswa SMA Ar-Rahman. Data diperoleh dari data primer (langsung) melalui observasi, wawancara di SMA Ar-Rahman Helvetia. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Humberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, media pembelajaran sebagai kreativitas yang dilakukan Guru PAI dalam mengembangkan akhlak siswa banyak menuai dampak positif bagi siswa, bukan hanya memaksimalkan pembelajaran dimata pelajaran agama islam namun siswa lebih mampu dalam bagaimana menerapkan akhlak yang baik sesuai dengan materi yang diajar. Tujuannya siswa dituntut bukannya hanya sekedar tau namun juga mampu dalam mengaplikasikannya. Keberhasilan media ini ditandai dengan meningkat hasil belajar siswa dimata pelajaran agama islam dan mempunya seorang siswa dalam menerapkannya seperti lebih menghargai guru dan memiliki etika dalam berbicara baik dengan guru maupun temannya.

Key Words: Kreativitas Guru, Media Pembelajaran, Akhlak.

Pendahuluan

Sebagai pendidik atau pengajar, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya mengajar siswa, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif (Irsyaduna, 2023).

Peningkatan akhlak siswa sangatlah penting, Karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan agama Islam selama ini adalah rendahnya akhlak mulia siswa, kelemahan pendidikan agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia. Untuk meningkatkan akhlak peserta didik, guru pendidikan agama Islam juga harus mempunyai strategi dan kreativitas dalam meningkatkan akhlak siswa.

Banyak permasalahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan tentang penurunan akhlak yang dialami oleh peserta didik diantaranya, kurangnya sopan santun siswa baik berbicara dengan temannya maupun dengan guru, tidak menghargai guru, berpakaian yang tidak rapih, membuang sampah sembarangan, dan sebagainya. Faktor terjadinya bisa diakibatkan dari segi lingkungan, pertemanan dan keluarga. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai latar belakang, dan lingkungan masing-masing. Karena banyaknya perbedaan tersebut maka guru pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam membina akhlak siswa, karena diharapkan siswa tidak hanya mahir dalam bidang pengetahuan saja melainkan juga dibutuhkan akhlak yang baik

Pendidikan agama Islam di SMA bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah Swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Prihadi, 2018). Demi mengantisipasi kemajuan zaman yang berbasis teknologi informasi bahkan mengurangi tingkat keburukan akhlak pelajar serta penuh harapan agar kiranya materi PAI ini mampu membentuk manusia ber-akhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah Swt serta mempunyai kemampuan dalam bidang teknologi (Danny et al., 2023)

Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA adalah proses pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah kurang memberikan arahan pada proses pencarian, pemahaman, penemuan dan penerapan (Mutmainah & Arifin, 2021). Akibatnya, Pendidikan Agama Islam kurang memberikan pengaruh yang berarti pada kehidupan siswa-siswinya sehari-hari. Sehingga pada tataran selanjutnya, muncul krisis moral pada kalangan siswa-siswa SMA.

Kreativitas guru pendidikan agama Islam, tentunya memiliki peran dalam Pembinaan akhlak siswa, karena kegiatan pembelajaran tidak hanya difokuskan untuk sekedar belajar, melainkan untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran. Sehingga setelah lulus, para siswa tidak hanya menguasai ilmu-ilmu umum saja namun mampu menjadi manusia yang memiliki kualitas akhlak dan keimanan yang kuat sehingga mampu bertahan di era globalisasi yang penuh dengan tantangan (Fahrudin et al., 2021).

Kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan akhlak siswa di SMA AR-Rahman tidak hanya sekedar memberikan arahan dan motivasi tentang siswa harus memiliki akhlak yang baik, sepertinya itu tidak cukup dalam mengembangkan akhlak siswa. Oleh sebab itu guru PAI membuat solusi yang tepat untuk mengembangkan akhlak siswa, dengan membuat media bantu dalam mengembangkan akhlak serta meningkatkan hasil belajar. Penggunaan media pembelajaran yang mana mampu membuat siswa lebih paham dengan materi yang diberikan dan diharapkan siswa dapat lebih leluasa dalam menerapkannya di sekolah dan masyarakat.

Kajian Teori

Untuk membatasi kesalahan dalam memahami nama topik penelitian, maka peneliti akan menjelaskan pengertiannya sebagai berikut:

Kreativitas

Pengertian Kreativitas

Kreativitas mempunyai definisi yang banyak sekali. kreativitas merupakan kata dasar dari kreativitas, sedangkan kreativitas adalah aktivitasnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan kreativitas sebagai kemampuan untuk mencipta. Namun definisi kreativitas juga bergantung pada dasar teori yang menjadi acuan para pakar. James J. Gallagher (1985) menyatakan bahwa “ Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her” (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengobinasikan anatara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya) (Yeni Rachmati.dkk, 2017). Sementara itu Munandar menambahkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat (M.Nur Ghufron dan Rini Risnawati , 2016).

Kreativitas sebagai kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

a) Faktor-Faktor Yang Membentuk Kreativitas

Pada mulanya kreativitas dipandang sebagai faktor bawaan yang hanya dimiliki oleh individu tertentu dalam perkembangan selanjutnya ditemukan bahwa kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis tetapi membutuhkan rangsangan dan dari lingkungan berapa kali mengemukakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas (Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, 2016).

Kreativitas adalah prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan bahan informasi data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh Kebanyakan orang ide ide baru dan melihat adanya sebagai kemungkinan. Sementara itu, Ambalie (1983) mengemukakan beberapa faktor penting yang memengaruhi kreativitas, diantaranya:

- a. Kemampuan Kognitif. Kemampuan kognitif meliputi pendidikan formal dan informal faktor yg mempengaruhi keterampilan sesuai dengan bidang dan masalah yang dihadapi individu yang bersangkutan.
- b. Disiplin. Karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan disiplin diri kesungguhan dalam menghadapi prestasi dan kemandirian faktor-faktor ini akan mempengaruhi individu dalam menghadapi masalah dan menemukan ide yang kreatif untuk memecahkan masalah.

- c. Motivasi Instrinsik. Motivasi instrinsik sangat mempengaruhi kreativitas seseorang karena motivasi intrinsik dapat membangkitkan semangat individu untuk belajar sebanyak mungkin guna menambah pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi.
- d. Lingkungan social. Kreativitas juga dipengaruhi lingkungan sosial yaitu tidak adanya tekanan-tekanan dari lingkungan sosial seperti pengawasan penilaian maupun pembatasan-pembatasan dari pihak luar.

b) Faktor-Faktor Yang Menghambat Kreativitas

Selain memiliki perspektif dan teori tentang faktor-faktor yang mendukung tumbuhnya kreatifitas, Clark (1983) juga mengemukakan faktor-faktor yang menghambat kreatifitas:

- 1) Adanya kebutuhan akan keberhasilan ketidak beranian dalam menanggung risiko atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui
- 2) Konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan social.
- 3) Kurang berani dalam melakukan eksplorasi menggunakan imajinasi dan penyelidikan
- 4) Stereotip peran seks atau jenis kelamin.
- 5) Diferensiasi antara bekerja dan bermain.
- 6) Otoritarianisme.
- 7) Tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.

Pendidik

Pengertian Pendidik

Pendidik merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan *pe-* hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Menurut (*kamus besar bahasa indonesia*) kata pendidik adalah orang yang mendidik. Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata *teacher* artinya pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, dipusat-pusat pelatihan disebut sebagai *trainer* atau instruktur.

Demikian pula dalam bahasa arab seperti kata a-mualim(guru) murabbi(mendidik), mudarris(pengajar) dan uztadz. secara terminologi beberapa pendidikan berpendapat, Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potens iafektif(rasa) , kognitif(cipta), maupun psikomotorik (karsa) (Ahmad Tafsir, 2002). Sedangkan Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani(spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikansantapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk. Pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak (Ramayulis, 2010).

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang berakhlakul karimah.

Jika ditinjau secara umum pendidik dalam pendidikan Islam kaitannya lebih luas dari pada pendidik dalam pendidikan non-Islam, adapun pendidik dalam pendidikan Islam yaitu:

1. Allah swt

Dari berbagai ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik dapat dipahami dalam firman-firman yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad SAW. Beberapa firman Allah seperti:

Surah Qur'an Surah Al-Fatihah ayat 2,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam".

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT sebagai pendidik bagi manusia. sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang dididiknya sebab Dia adalah Zat Pencipta. Perhatian Allah SWT tidak terbatas hanya terhadap kelompok manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam.

2. Rasulullah saw

Kedudukan Rasulullah Saw. sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT, sebagai teladan bagi ummat dan rahmat bagi seluruh alam. Dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Ahmad yang berbunyi:

"Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah Saw. bersabda, " Sesungguhnya saya diutus (kepada manusia hanyalah) untuk menyempurnakan akhlak.".(H.R. Ahmad).

Rasulullah Saw. dari potret sejarahnya dikenal sebagai manusia yang paling berakhlak dan dipatuhi sehingga dalam masa kehidupannya sukses mendidik generasi-generasi Islam. Sebagai seorang pendidik ummat manusia yang mengajarkan agama Islam dan ketauhidan serta etika berkehidupan, Rasulullah Saw. memiliki kepribadian dan akhlak yang sangat mulia, yang pantas dijadikan teladan bagi seluruh ummat manusia, hal tersebut senantiasa tercermin dalam kehidupannya.

3.Orang Tua

Selain pendidik (guru), yang paling berperan penting yaitu orang tua. Orang tua sebagai pembimbing dalam lingkungan keluarga disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya. Tanggung jawab terbesar pendidikan Islam menurut ajaran Islam dipikul oleh orang tua anak, karena orang tua lah yang menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. (Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, 2010). Orang tua yang merupakan titik dan pemeran awal dalam membimbing, mengasuh, memberikan perhatian, kasih sayang, dan memotivasi sehingga anak didik dapat mencapai kesuksesan dalam belajar. Kesuksesan seorang anak kandung adalah merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua. Kendati orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab utama dalam proses pengembangan potensi anak didik, namun memiliki waktu yang terbatas hal ini disebabkan misalnya dengan kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika hanya dikelola secara alamiah.

4.Guru

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa salah satu pendidik yang memiliki peranan yang sangat penting yaitu guru setelah orang tua. Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 disebutkan guru adalah pendidik profesional (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005). Sedangkan dalam (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003), tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 disebut sebagai pendidik adalah tenaga kependidikan. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa guru dapat diartikan sebagai sosok yang mempunyai kewenangan dan bertanggung jawab sepenuhnya di kelas atau di sekolah untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik yang dimiliki sehingga mampu mandiri dan mengembangkan nilai kepribadian sesuai ajaran Islam, Dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik, guru tidak boleh berhenti belajar. Guru yang berhenti belajar tentunya kurang bermanfaat bagi dunia pendidikan (H.R Setiawan, 2021). Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja maupun tidak. Sudah barang tentu, pekerjaan sebagai guru tidak sama dengan pekerjaan apapun, diluar itu pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan. Keahlian sebagai guru atau pendidik dalam Islam tidak hanya sekedar memiliki kemampuan mentransfer pengetahuan kepada peserta didik sebagaimana yang terjadi pada umumnya, namun diperlukan syarat dan kepribadian yang ketat serta memadai untuk menjadi seorang guru atau pendidik dalam Islam.

Akhlak

Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “,watak” atau tingkah laku. Budi pekerti merupakan kata majemuk dalam bahasa Indonesia, dimana “budi” berarti kesadaran atau wahana kesadaran, dan “pekerti” berarti tingkah laku. Secara terminologis, “roh” mengacu pada apa yang ada pada diri manusia yang berkaitan dengan kesadaran, didorong oleh

pikiran dan akal, sedangkan “kepribadian” mengacu pada apa yang terlihat pada manusia, manusia, didorong oleh emosi, disebut juga perilaku.

Di dalam bahasa Arab kata “akhlak” (أخلاق) adalah bentuk jamak dari kata “khuluq” (خلق), yang berakar dari kata kerja “khalaqa” (خلق), yang berarti “menciptakan”. Kata “khuluq” diartikan dengan sikap, tindakan, dan kelakuan. Secara terminologi, akhlak adalah Perilaku seseorang yang dilatarbelakangi oleh keinginan sadar untuk berbuat baik dapat dipahami sebagai moral. Etika dalam istilah ini mengacu pada perilaku seseorang yang dimotivasi oleh keinginan sadar untuk berbuat baik.

Menurut Imam Al-Ghazali, pengertian akhlak merujuk pada keadaan batin manusia (ash-syuratu'l-batin), yang mana akhlak itu harus mempunyai keadaan batin yang baik. Dalam batin manusia ada empat bagian (kekuatan), yaitu: termasuk jiwa, dan dalam diri seseorang yang berakhlak baik, semua kekuatan tersebut tetap baik dan selaras satu sama lain (Syarkawi, 2019).

- 1) Jenis jenis akhlak
 - a) Akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*)

Akhlak terpuji adalah sikap yang sederhana, lurus, dan tidak berlebihan. Sikap ini meliputi perilaku yang baik, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berkemaan, berani, sabar, bersyukur, lemah lembut, dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak terpuji ini dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan interaksi dengan orang lain. Akhlak terpuji juga dapat membantu seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi masyarakat

- b) Akhlak tercela (*akhlak madzmumah*)

Akhlak tercela adalah segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji serta dilarang dan dibenci oleh Allah SWT. Akhlak tercela tersebut antara lain sikap dan perilaku buruk terhadap Tuhan, manusia, makhluk hidup lain, dan lingkungan hidup. Contoh akhlak tercela yang dilarang oleh Islam meliputi korupsi, kolusi, nepotisme, seksual, dan pembunuhan.

Konsep Konsep Akhlak

- a. Akhlak Rasional

Pendidikan akhlak yang wajar merupakan suatu konsep pendidikan yang dapat merangsang dan menumbuhkan kreatifitas dan prakarsa. Konsep ini bertujuan untuk membimbing anak menjadi muslim sejati, beriman yang kokoh, berakhlak mulia, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat, agama dan negara.

- b. Akhlak tasawuf

Pendidikan akhlak dalam tasawuf merupakan suatu konsep pendidikan yang bertujuan untuk melatih jiwa manusia melalui kegiatan yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari dunia duniawi dan mendekatkan diri kepada Allah (Benny Prasetya, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan kreativitas apa yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan akhlak siswa di SMA Ar-Rahman Helvetia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode pengumpulan data merupakan persoalan metodologi yang berkaitan dengan teknik-teknik pengumpulan data. Salah satu tahap yang penting dalam proses penelitian ini adalah tahap pengumpulan data. Hal ini karena data merupakan faktor terpenting dalam suatu penelitian, tanpa adanya data yang terkumpul maka tidak mungkin suatu penelitian akan berhasil, dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian

Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Ar-Rahman

Bentuk kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan akhlak di SMA Ar-Rahman yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, tetapi bukan menggeser peran guru sebagai pengajar. Dengan menggunakan media pembelajaran, siswa dapat memahami penjelasan guru tentang suatu materi dengan jelas dan dapat mengetahui contoh materi belajar secara konkret. Bukan hanya membantu para siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal namun dengan menggunakan media pembelajaran siswa dapat lebih gampang mengaplikasikannya didalam sekolah maupun luar sekolah.

Kemampuan menggunakan metode dan media yang tepat tentulah harus dimiliki oleh seorang guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Aswarih Saragih selaku guru PAI yang mengajar di kelas X IPA 1, dapat diketahui bahwa guru tersebut memahami dan menguasai media dengan baik. Guru mengatakan bahwa ia sering menggunakan media seperti papan tulis, spidol, radio, buku ajar, gambar, dan video. Penggunaan media pembelajaran juga mempermudah guru untuk membantu siswa memahami materi, ketika siswa dapat memahami materi maka hasil belajar akan menjadi maksimal. Pembelajaran berbasis dan komputer merupakan program pembelajaran dengan menggunakan *software* komputer (CD pembelajaran) berupa program komputer yang berisi tentang muatan pembelajaran meliputi: judul, tujuan, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Danny Abrianto, 2014). Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Sadiman (2011: 17), yang menyatakan bahwa media pembelajaran mempunyai fungsi memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalisme, mengatasi keterbatasan waktu, ruang dan daya indra, penggunaan media dapat mengatasi sifat pasif pada siswa.

Menurut guru PAI tersebut media pembelajaran sangat cocok diterapkan di era sekarang, karena di era ini semua bisa dilakukan dengan teknologi apalagi dalam proses

pembelajaran. Metode yang dilakukan guru selain metode ceramah, diskusi, juga demonstrasi. Sedangkan teknik yang digunakan seperti: menampilkan video yang bersumber dari internet disesuaikan dengan tema pembelajaran. Menurut guru tersebut, agar pembelajaran menjadi menarik; metode dan teknik yang digunakan selain bervariasi juga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi pelajaran.

Kekreativitasan juga sangat terlihat dari guru PAI tersebut, bukannya hanya sekedar melakukan media pembelajaran saja namun terkadang guru tersebut juga mengunggah videonya ke sosial media sewaktu proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Hal ini akan memberitahukan kepada masyarakat dan pendidik bahwasanya media pembelajaran sangat tepat dalam memaksimalkan pembelajaran. Guru tersebut berkeyakinan dengan melakukan seperti ini dapat menumbuhkan rasa kreatifif seorang pendidik bahwasanya banyak cara dalam meningkatkan pembelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru PAI.

Menurut kepala sekolah Ar-Rahman media pembelajaran ini sangat cocok diterapkan disekolah sekolah, karna dampaknya sangat baik buat peserta didik. Media pembelajaran ini bisa membuat anak lebih semangat belajar dan mampu mengurangi kejenuhan didalam kelas. Kepala sekolah sangat berharap kepada guru guru untuk memanfaatkan teknologi sebaik mungkin, yang mana teknologi juga sangat cocok dipakai di pembelajaran apalagi dengan adanya fasilitas yang memadai seperti lab computer, LCD proyektor dan juga jaringan wifi. Kepala sekolah berupaya agar media ini bisa diterapkan disetiap kelasnya, untuk keberhasilan siswanya dimasa mendatang.

Menurut siswa di kelas X IPA 1, semenjak adanya media pembelajaran ini suasana kelas semakin membaik dari biasanya, yang biasa ribut, acuh tak acuh, kini sudah antusias dan semangat terhadap materi yang diberikan walaupun masih ada sedikit siswa yang masih tidak peduli. Menurut mereka dengan media ini lebih gampang menangkap materi yang diberikan, bagaimana juga penerapannya, tidak seperti mencatat lalu menjelaskan yang membuat mereka merasa jenuh dan bosan.

Akhlak Siswa di SMA Ar-Rahman Helvetia

Akhlak siswa cukup baik mereka mudah menerima apa yang disampaikan oleh para guru meskipun ada beberapa siswa yang akhlaknya belum baik sehingga kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, masih ada yang menantang gurunya ketika diingatkan oleh guru. Hal ini karena adanya perbedaan akhlak setiap siswa yang berasal dari pribadi masing-masing.

Bentuk ciri kreativitas originalitas adalah akhlak siswa saat berada di dalam kelas ketika pelajaran pendidikan agama Islam jika ada siswa berangkat ke sekolah dan memakai lipstik maka disuruh menghapus pakai air, dasi, atau kaos kaki. Setiap pagi siswa yang datang di sekolah sudah disambut oleh guru-guru didepan sekolah untuk bersalaman dengan guru-guru, dengan cara tersebut siswa lebih bisa menghargai guru karena guru adalah membimbing, mengarahkan, mendidik anak didiknya. Karena guru adalah inspirasi kita dan motivator kita agar menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

Ada tiga hal yang telah dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan akhlak peserta didik selain menggunakan media pembelajaran, menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama dengan cara memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah SWT dan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw (Purwanti, 2020). Guru Pendidikan juga berupaya menanamkan etika pergaulan yang meliputi akhlak dalam lingkungan keluarga, akhlak dalam lingkungan masyarakat dan akhlak dalam lingkungan sekolah. Upaya selanjutnya adalah menanamkan kebiasaan yang baik terutama dalam membiasakan untuk disiplin, bertanggung jawab, melakukan hubungan sosial dan ibadah ritual.

Penerapan Media Pembelajaran dalam Mengembangkan Akhlak dan Hasil Belajar Siswa

Guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran di sekolah terus berupaya dalam mengembangkan akhlak dan hasil belajar siswa, demi mencapai visi misi di sekolah yaitu mengajarkan nilai-nilai keagamaan, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dengan demikian media pembelajaran sangat cocok dalam membantu memenuhi visi misi tersebut.

Guru dalam menerapkan media pembelajaran dengan teknologi informasi harus menyesuaikan materi dengan materi yang ada di modul peserta didik pada bidang studi Agama Islam yang sesuai dengan kompetensi dasar yang sedang diterapkan. Penggunaan media pembelajaran bisa dilakukan dengan mengakses internet di sekolah atau pun dengan mempersiapkannya di rumah. Sebelum pembelajaran tentu saja guru mempersiapkan terlebih dahulu media pembelajarannya dengan mendesain power point, video yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan agar dalam proses kegiatan belajar mengajar lebih menarik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI. Ketertarikan peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar siswa di mata pelajaran Agama Islam.

Data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti di mana penggunaan media pembelajaran dalam mengembangkan akhlak siswa di SMA Ar-Rahman. Pemanfaatan komputer/laptop dan LCD oleh guru PAI sangat membantu dalam proses pembelajaran, sebab guru dapat dengan mudah melakukan simulasi pembelajaran sehingga lebih memudahkan siswa dalam memahami materi. Ketika anak sudah memahami materi maka anak lebih mudah dalam penerapannya karena ada bahan contoh untuk melakukan sesuatu. Menurut guru PAI tanda anak berkembang itu bukan dilihat dari nilai yang bagus tetapi bagaimana ia mampu menerapkannya.

Dalam mengembangkan akhlak siswa, media pembelajaran merupakan alat bantu yang cocok dalam membentuk akhlakul karimah yang seharusnya dimiliki oleh seorang siswa, dengan menampilkan cerita mengenai kisah nabi dan rasul, akhlak dan perilaku nabi, perbuatan baik dan buruk, yang sesuai dengan topik yang dibahas di mata pelajaran. Hal ini akan membuat para siswa dapat tahu bagaimana cara menerapkannya. Terkadang anak akan lebih gampang mencontoh apa yang ia lihat daripada apa yang ia dengarkan. Tujuannya supaya siswa dituntut bukan hanya sekedar tau tetapi juga mampu dalam menerapkan akhlak yang baik di dalam sekolah maupun luar sekolah.

Maka peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam mengembangkan akhlak siswa itu sebagai alat bantu untuk mengetahui bagaimana cara

penerapan akhlak yang baik melalui dengan power point, gambar dan video. sebab adanya bahan contoh dalam melakukan suatu tindakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran sebagai kreativitas yang dilakukan Guru PAI dalam mengembangkan akhlak siswa banyak menuai dampak positif bagi siswa, bukan hanya memaksimalkan pembelajaran di mata pelajaran agama Islam namun siswa lebih mampu dalam bagaimana menerapkan materi ajar secara spesifik yang dibahas sewaktu proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama* pemanfaatan media pembelajaran dalam mengembangkan akhlak siswa di SMA Ar-Rahman sangat tepat untuk membuat anak lebih mengetahui bagaimana proses penerapan akhlak yang harus dimiliki oleh seorang siswa. melalui dengan media power point dan video yang diputar sesuai dengan materi ajar dapat menjadikan bahan acuan bagi siswa dalam menerapkan akhlak yang baik. *Kedua* pemanfaatan media pembelajaran terhadap pembelajaran di SMA Ar-Rahman sangat cocok dalam meningkatkan hasil belajar siswa, melalui media yang tepat diharapkan mampu menunjang pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, melalui modul pembelajaran yang tepat dan cara menyampaikan materi yang tepat juga sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. dengan begitu pembelajaran di dalam kelas akan semakin menarik dan efisien. Hal ini akan membuat hasil belajar semakin meningkat.

Daftar pustaka

- Abrianto, D., & Sitompul, H. (2014). Penggunaan media pembelajaran berbasis komputer dan sikap inovatif terhadap hasil belajar teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal teknologi informasi & komunikasi dalam pendidikan*.
- Abrianto, D., Tumiran, T., & Panggabean, H. S. (2023). Optimalisasi Penggunaan Google Classroom Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Media Pembelajaran pada Guru MAS Tarbiyyah Islamiyah Hamparan Perak. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Ahmad Tafsir (2002), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam.
- Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani (2010). *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung: Pustaka setia).
- M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati (2016), *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2016), *Psikologi Remaja* (Perkembangan Peserta Didik), (Jakarta: Bumi Aksara).
- Mutmainah, H., & Arifin, S. (2021). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aktif dan Kreatif di Madrasah Aliyah Darul Ulum Banyuwangi Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.
- Prihadi, E. (2018). Pengembangan Keterampilan 4c Melalui Metode Poster Comment Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti (Penelitian di SMA Negeri 26 Bandung).

Kreativitas Pendidik Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Di Sma Ar-Rahman Helvetia (Hal 118-129)
Wirawijaya, Danny Abrianto

Ramayulis dan Syamsul Nizar (2010). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. (Jakarta: Kalam Mulia).